

Analisis Model Konsiderasi dan Klarifikasi Nilai dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Fisika

Syifa Alfiah Fahrunnisa^{1*}, Acep Kusdiwelirawan², Mirzanur Hidayat³

¹²³Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka
Jl. Tanah Merdeka Kp. Rambutan Ciracas Jakarta Timur, Jakrat Timur 13740, Indonesia

*Email: syifafahrunnisa@gmail.com¹

Article Info: Submitted: 5/03/2020 | Revised: 20/03/2020 | Accepted: 23/03/2020

Intisari – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model konsiderasi dan klarifikasi nilai dalam meningkatkan kemampuan afektif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ciruas pada semester I tahun ajaran 2018-2019. Penelitian ini berjumlah 34 model konsiderasi dan klarifikasi nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode analisis deskripsi. Setelah dilakukan proses pembelajaran model konsiderasi dan klarifikasi nilai di evaluasi dengan program CIPP (Context, Input, Process, Product) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat peningkatan kemampuan afektif pada model pembelajaran konsiderasi dan klarifikasi nilai (2) Evaluasi model konsiderasi variabel produk sebesar 79,35 terletak pada interval $72,91 \leq \text{Skor} < 93,74$ berarti termasuk dalam kategori Efektif. (3) Variabel produk pada model klarifikasi nilai sebesar 82,14 terletak pada interval $72,91 \leq \text{Skor} < 93,74$ berarti termasuk dalam kategori efektif.

Kata kunci: Konsiderasi, Klarifikasi nilai, Kemampuan afektif siswa, CIPP

Abstract – This study aims to determine the models and criteria for increasing affective femininity. This research was conducted at SMAN 1 Ciruas in the first semester of the 2018-2019 school year. This study emphasizes 34 models of consideration and value classification. This study uses a qualitative and quantitative approach with descriptive analysis methods. After the learning process model is considered and adjusted to the CIPP program (Context, Input, Process, Products) The results of the study show that: (1) There is an increase in affective ability in the learning model of consideration and classification of values (2) there is a meeting of cognitive and psychomotor abilities. (3) Evaluation of the model of product variable consideration is 79.35 at $72.91 \leq \text{Score} < 93.74$ means that it includes the Effective category. (4) Product variables in the model average value of 82.14 in $72.91 \leq \text{Score} < 93.74$ is included in the effective category.

Keywords: Consideration, Value classification, Student affective skills, CIPP

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi pada karakter dan akhlak mulia menyebabkan sikap sosial dalam diri menurun. Pengembangan teknologi, dan kemajuan industri yang terus-menerus tidak peduli dengan kerusakan lingkungan serta tidak mepedulikan kerugian dan kesusahan orang lain. Sikap-sikap tersebut itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah mengalami rendahnya moral, akhlak, dan karakter [1].

Sekolah merupakan lembaga pendidikan nasional yang tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan kognitif dan keahlian saja tetapi pembentukan karakter dan akhlak mulia sangat

penting. Dalam pendidikan Indonesia, mulai mengalami penurunan pembentukan karakter dan akhlak mulia seperti perilaku anarkhisme, pemakaian obat-obat terlarang, ketidak jujuran juga sering terjadi dikalangan peserta didik termasuk mahasiswa, menyontek dan plagiatisme, pergaulan bebas, dan tawuran.

Mata pelajaran fisika yang identik dengan sains biasanya lebih mengutamakan pembelajaran dari kemampuan kognitifnya saja dan pada psikomotor terdapat kegiatan praktikum sedangkan dalam ranah afektif kurang diperhatikan terhadap pembelajaran fisika, dengan masalah tersebut tidak sesuai dengan Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan [2]. Ini berarti bahwa pembelajaran fisika dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

Hasil observasi peneliti di salah satu SMA di Kabupaten Serang mengenai penilaian afektif kurang diperhatikan, dikarenakan model pembelajaran afektif yang belum terlaksana. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Ai Genasiah, S.Pd guru mata pelajaran fisika SMA Negeri 1 Ciruas tersebut, penilaian afektif kurang dapat dilaksanakan akibat keterbatasan dalam proses pembelajaran, instrument penilaian ranah afektif dan model-model pembelajaran afektif belum terlaksana.

Penilaian semestinya dilakukan secara adil dan seimbang dengan melibatkan semua aspek kemampuan siswa. Selama ini, terjadi diskriminasi dimana penilaian pada pembelajaran fisika hanya terfokus pada hasil belajar kognitif saja dan ranah psikomotor sedikit terangkat dengan kegiatan praktikum. Sedangkan dalam pembelajaran ranah afektif masih sedikit digunakan, model pembelajaran afektif mencakup banyak karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral yang justru menjadi penting pada pembelajaran Fisika, yang bertujuan menciptakan generasi yang bermoral yang perbengatahuan sains.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Model Konsiderasi

Model konsiderasi ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain [3]. Bahwa model konsiderasi ini adalah model yang membentuk kepribadian, pembelajaran sikap yang terdapat pada model konsiderasi pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan afektif. Pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Manusia seringkali bersidat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Kebutuhan yang fundamnetal pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan saling menerima dengan penuh cinta kasih dan sayang [3]. Pendidikan

konsiderasi secara sederhana mengenai pendidikan model konsiderasi dilaksanakan dengan beberapa langkah berikut [4]:

- Menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konsiderasi atau nilai-nilai yang dapat memancing kepedulian, perhatian, dan semacamnya.
- Meminta peserta didik menganalisa situasi yang ia hadapi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- Peserta didik menuliskan responsya masing-masing.
- Peserta didik menganalisis respons peserta didik lainnya.
- Mengajak peserta didik melihat konsekuensi dari setiap tindakannya.
- Meminta peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri.

2.2 Model Klarifikasi Nilai

Model klarifikasi nilai sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa [5]. Teori tersebut menjelaskan bahwa teknik pengajaran klarifikasi nilai untuk membantu siswa menemukan sebuah nilai yang dianggap peserta didik baik untuk menghadapi sebuah permasalahan.

Sutarjo menjelaskan pengertian mengenai model pembelajaran klarifikasi nilai, bahwa model klarifikasi nilai adalah Pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menentukan, memilih menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan [4]. Berdasarkan teori tersebut menjelaskan pendidikan nilai peserta didik dilatih untuk menentukan dari sebuah analisa untuk mengambil keputusan sikap nilai dalam hidup.

Sedangkan dalam langkah-langkah pembelajarannya telah dikemukakan oleh John Jarolimek [6] terdapat 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat:

- Kebebasan memilih. Pada tahap ini terdapat 3 tahap, yaitu:
 - Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.

- 2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
 - 3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- b. Menghargai. Terdiri atas dua tahap pembelajaran yaitu:
- 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
 - 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.
- c. Berbuat. Terdiri atas:
- 1) Kemampuan dan kemauan untuk mencoba melaksanakannya.
 - 2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari [3].

2.3 Afektif

Kemampuan afektif merupakan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan, afektif mempunyai tujuan yang berkenaan dengan kondisi emosi seseorang, dalam hal ini kemampuan afektif dimaksudkan untuk menggugah emosi peserta didik agar ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Munandar menjelaskan mengenai kemampuan afektif dalam buku Trianto, adalah: Ciri perkembangan afektif, yaitu menyangkut sikap dan perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam berbuat sesuatu, misalnya rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan peserta didik sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau dikritik oleh peserta didik lain, tidak mudah putus asa, menghargai diri sendiri maupun orang lain [7].

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan bahwa afektif memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan yaitu dorongan dalam diri (motivasi) dalam melakukan sebuah tindakan, sikap dan perasaan. Sehingga menimbulkan tindakan rasa ingin tahu, memiliki minat yang dirasakan oleh seseorang, dari suatu hal yang dapat dirasakan maka seseorang

dapat mengambil keputusan yang beresiko kesalahan sehingga mengakibatkan kritikan dari orang lain, tetapi dapat mengatasinya dengan tidak putus asa, menghargai diri sendiri serta menghargai orang lain. Sedangkan Muhibbin Syah menjelaskan mengenai Tingkah laku afektif adalah: Tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak lepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dinggap sebagai perwujudan perilaku belajar [7]. Muhidin menjelaskan mengenai afektif adalah tingkah laku yang beranekaragam dalam diri seseorang, tingkah laku yang dimiliki seseorang adalah pengaruh dari pengalaman belajar. Perkembangan afektif didasari dari dalam diri peserta didik, misalnya perkembangan dalam diri peserta didik yang tidak tertarik mata pelajaran fisika menjadi tertarik, sehingga tingkah laku afektif di sebut juga perilaku belajar.

Berdasarkan pendapat Nana Sudjana dalam hasil pembelajaran afektif adalah: Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social [8]. Menurut teori ini bahwa hasil belajar afektif dapat terlihat pada tingkah lakunya menjadi lebih baik misalnya perhatiannya bertambah saat proses pembelajaran, tidak pernah terlambat, mempunyai dorongan yang kuat dalam belajar, mempunyai hubungan sosial yang baik terhadap guru ataupun peserta didik [8].

2.4 Context, Input, Process, and Product (CIPP)

Evaluasi model pembelajaran dilakukan tinjauan untuk melihat sejauh mana hasil belajar telah mencapai dengan optimal sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Pada penelitian ini model pembelajaran di evaluasi dengan program CIPP (Context, Input, Proses, Product). Menurut James Model CIPP (Konteks, Input, Proses, Product). *The CIPP Model (Context, Input, Process, and Product) can be used for both type of evaluation, summative and formative. The most important thing about this model is that it provides the holistic view of every element by evaluating context, input, process and output from each and every angle. With the help of this model, evaluation can be done systematically, fulfilling the general needs of evaluation* [9]. Berdasarkan teori diatas, model CIPP dapat

digunakan untuk mengevaluasi semua program dalam pembelajaran. Hal yang terpenting dalam model ini adalah model CIPP ini dapat mengevaluasi bagian dari proses input, proses selama pembelajaran berlangsung dan dapat mengevaluasi proses output.

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system. Evaluasi CIPP dapat dijalankan dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Model CIPP adalah salah satu program evaluasi yang digunakan untuk mengavaluasi sebuah sistem, evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif sebuah program dapat dijalankan. Sedangkan Zhang berpendapat mengenai program evaluasi CIPP dalam Vennisa: Komponen konteks (context) dapat membantu dalam kebutuhan pengajar untuk mengidentifikasi proses pembelajaran dan kebutuhan masyarakat. Masukan (input) adalah komponen evaluasi yang dapat menentukan suatu perencanaan terbaik dalam mengetahui kebutuhan. Proses adalah komponen evaluasi yang menjaga proses perencanaan dan hambatannya, serta mengidentifikasi rencana kebutuhan pengelola. Sedangkan hasil (product) adalah komponen evaluasi yang dapat diukur. Dan dinilai hasil keluarannya serta dapat diperkirakan mengenai manfaat, nilainya, signifikansi dan peluangnya [11]. Menurut teori tersebut mengenai evaluasi CIPP terdapat dari empat komponen yang pertama konteks, konteks merupakan langkah awal dari sebuah evaluasi model CIPP, yang termasuk konteks adalah mengidentifikasi. Selanjutnya input adalah suatu perencanaan sebuah program yang di evaluasi. Yang ke tiga adalah proses,

proses merupakan jalan pelaksanaan program yang di evaluasi. Yang terakhir adalah hasil (produk) dalam evaluasi produk, komponen-komponen program yang di evaluasi dapat diukur.

3. METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciruas yang terletak di Jl. Raya Jakarta Km. 9,5 dikampung Kuaron, Desa Citerep Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten. Dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019, di mulai pada bulan Agustus 2018 sampai bulan September 2018.

3.2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan campuran, pendekatan penelitian ini mengkombinasikan bentuk kuantitatif dan kualitatif [1]. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Analisis adalah suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut [9]. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan hasil penerapan model konsiderasi dan klarifikasi nilai untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa. Pengambilan data dengan angket yang disebar ke siswa tentang penerapan model konsiderasi dan klarifikasi nilai. Penilaian skor siswa menggunakan Tabel 1 yang menunjukkan kategori produk penilaian dengan *M* Median dan *SD* merupakan Standar Deviasi [4]. Tabel 1 ini akan memberikan gambaran bahwa hasil penilaian akan masuk pada kategori sangat efektif sampai dengan kurang efektif tergantung dari hasil pengkategorian.

Tabel 1. Kategori skor produk penilaian siswa

Kriteria	Interval	Klarifikasi
$M_i + 1,5 SD_i \leq \text{Skor} \leq M_i + 3 SD_i$	$93,74 \leq \text{Skor} < 124,99$	Sangat Efektif
$M_i + 0,5 SD_i \leq \text{Skor} \leq M_i + 1,5 SD_i$	$72,91 \leq \text{Skor} < 93,74$	Efektif
$M_i - 0,5 SD_i \leq \text{Skor} \leq M_i + 0,5 SD_i$	$52,31 \leq \text{Skor} < 72,91$	Cukup Efektif
$M_i - 1,5 SD_i \leq \text{Skor} \leq M_i - 0,5 SD_i$	$61,26 \leq \text{Skor} < 52,31$	Kurang Efektif
$M_i - 3 SD_i \leq \text{Skor} \leq M_i - 1,5 SD_i$	$0,01 \leq \text{Skor} < 61,26$	Sangat Kurang Efektif

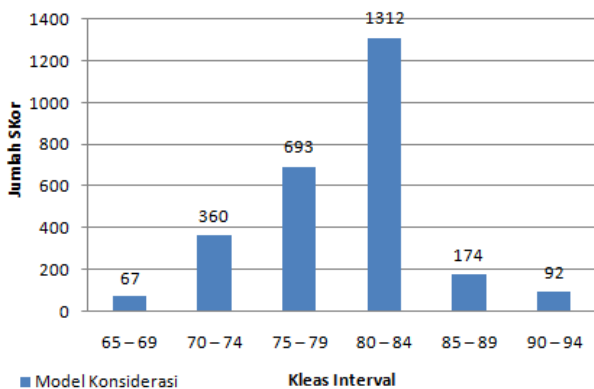
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil evaluasi Pembelajaran Afektif pada Model Konsiderasi

Pengumpulan data variabel produk dilakukan melalui penyebaran angket kepada 34 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel produk didapat skor tertinggi sebesar 90 dan skor terendah sebesar 65 dengan jumlah n=34 dan rentangan adalah $90 - 65 = 25$. Dengan perhitungan didapat banyak kelas = 6 dengan panjang interval = 5. Selanjutnya daftar distribusi frekuensi data hasil penelitian dari variabel produk dapat ditunjukkan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Produk

Kelas	Interval Kelas	f	x	fx
1	65 – 69	1	67	67
2	70 – 74	5	72	360
3	75 – 79	9	77	693
4	80 – 84	16	82	1312
5	85 – 89	2	87	174
6	90 – 94	1	92	92
Σ	34	477	2698	



Gambar 1. Sebaran Data skor penilaian Model Konsiderasi

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa, peserta didik yang memiliki rentang kelas 65 – 69 sebanyak 1 peserta didik, pada kelas ke 2 rentang 70–74 sebanyak 5 peserta didik, untuk rentang 75 – 79 terdapat 9 peserta didik, pada rentang kelas ke 4 rentang 80 – 84 sebanyak 16 pserta didik, rentang 85–89 sebanyak 2

peserta didik, kelas terakhir pada rentang 90 – 94 sebnayak 1 peserta didik.

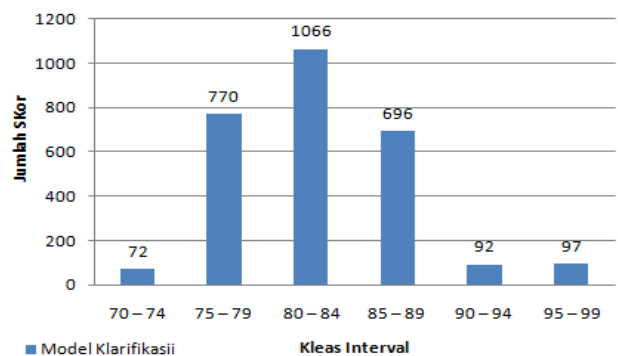
Secara umum rata-rata skor dari variabel produk sebesar 79,35 terletak pada interval $72,91 \leq \text{Skor} < 93,74$ berarti termasuk dalam katagori Efektif. Efektif berarti memiliki efek (pengaruh) yang membawa hasil atau keberhasilan. Jadi dalam penelitian ini model konsiderasi efektif dalam pembelajaran fisika pada kemampuan afektif.

4.2. Hasil Evaluasi Pembelajaran Model Klarifikasi Nilai Afektif

Pengumpulan data variabel produk dilakukan melalui penyebaran angket kepada 34 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel produk didapat skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah sebesar 70 dengan jumlah n = 34 dan rentangan adalah $95 - 70 = 25$. Dengan perhitungan didapat banyak kelas = 6 dengan panjang interval = 5. Selanjutnya daftar distribusi frekuensi data hasil penelitian dari variabel produk dapat ditunjukkan pada Tabel 3 dan Gambar 2.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Produk

Kelas	Interval Kelas	f	x	fx
1	70 – 74	1	72	72
2	75 – 79	10	77	770
3	80 – 84	13	82	1066
4	85 – 89	8	87	696
5	90 – 94	1	92	92
6	95 – 99	1	97	97
Σ		34	507	2793



Gambar 2. Sebaran Data skor penilaian Model Klarifikasi

Dari Tabel 3 di atas terdapat tabel frekuensi yang memiliki 6 kelas dimana pada rentang pertama 70 – 74 terdapat 1 peserta didik, sedangkan pada kelas ke 2 interval 75 – 79 dapat diketahui bahwa 10 peserta didik, peserta didik yang terdapat pada rentang 80 - 84 sebanyak 13 peserta didik, untuk rentang 85 – 89 terdapat 8 peserta didik, pada rentang kelas ke 5 rentang 90 – 94 sebanyak 1 peserta didik, rentang 95 – 99 sebanyak 1 peserta didik [9].

Secara umum rata-rata skor dari variabel produk sebesar 82,14 terletak pada interval $72,91 \leq \text{Skor} < 39,74$ berarti termasuk dalam kategori Efektif. Efektif berarti memiliki efek (pengaruh) yang membawa hasil atau keberhasilan. Jadi dalam penelitian ini model konsiderasi efektif dalam pembelajaran fisika pada kemampuan afektif adalah efektif diterapkan dalam pembelajaran [10].

5. KESIMPULAN

Secara umum rata-rata skor dari variabel produk model konsiderasi 79,35 sebesar terletak pada interval $72,91 \leq \text{Skor} < 93,74$ berarti termasuk dalam kategori Efektif. Sedangkan pada model pembelajaran klarifikasi nilai rata-rata skor dari variabel produk sebesar 82,14 terletak pada interval $72,91 \leq \text{Skor} < 93,74$ berarti termasuk dalam kategori efektif. Efektif.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah SMAN 1 Ciruas yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada dosen pembimbing I Dr. Acep Kusdiwelirawan, M.M.S.I dan dosen pembimbing II Mirzanur Hidayat, M.Si. yang telah memberikan arahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Sarwono, *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset*. Elex Media Komputindo, 2013.
- [2] B. S. N. Pendidikan, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," *Jkt. Dep. Pendidik. Nas.*, 2006.
- [3] W. Sanjaya, "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan," 2019.
- [4] W. K. Ikhwan and M. B. Karim, "Pembelajaran Pendidikan Karakter Melalui Model Konsiderasi Untuk Memperkuat Budi Pekerti Siswa Di Kabupaten Bangkalan," *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones. Met.*, vol. 3, no. 2, pp. 105–114, 2018.

- [5] M. Istati, "Pendekatan Klarifikasi Nilai untuk Mengembangkan Karakter Anak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," presented at the Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika "Motogpe", 2018.
- [6] W. Sanjaya, "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan," 2019.
- [7] S. Muhibin, "Psikologi Belajar dan Mengajar," *Bdg. Sinar Baru Algensindo*, 2012.
- [8] N. Sudjana, "Penilaian hasil belajar proses belajar mengajar," *Bdg. PT Remaja Rosdakarya*, 2009.
- [9] N. I. Furi, "Penerapan Model Klarifikasi Nilai Tentang Konflik Sosial Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan (Decision Making) Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 25, no. 1, pp. 92–100, 2016.
- [10] M. Kahana and J. Junaidi, "Pengaruh Penerapan Model Konsiderasi Terhadap Pembentukan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMA Adabiah Padang," *SOCIUS*, vol. 6, no. 2, pp. 62–69, 2019.